

STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING

Ida Nuri Fitria¹

Eddy Purnomo² dan Erlina Rufaidah²

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

1. Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Ekonomi

2. Dosen Program Sarjana Pendidikan Ekonomi

Abstrac: This research know comparison study economics learning problem solving model students using learning problem posing model. The methods used experiment and comparative research. The study design used treatment by level, cluster random sampling. collect data used observation, interview, questionnaire , study post test. The test hypothesis uses Anava and T-test varian two ways. Based the results research:

(1) there differences average studied economics among students using Problem Solving learning and Problem Posing model (2) average results studied economics students study using learning Problem Solving model higher than study using learning model Posing Problems students have positive attitude towards subject. (3) average results studied economics students study using learning Problem Solving model lower than study using learning Problem Posing students have negative attitude towards the subject . (4) there is no interaction between learning model and attitude students towards economic subjects.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan hasil belajar Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan pembelajaran *problem posing*. metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif . Desain penelitian *treatment by level* Teknik sampling *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket tes hasil belajar. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh: (1) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dan model pembelajaran *Problem Posing*. (2) rata-rata hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran (3) rata-rata hasil belajar pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran.(4) tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran.

Kata kunci: hasil, ps, pp, sikap

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan dihadapkan oleh beberapa persoalan. Beberapa persoalan itu antara lain berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran memang harus tidak dilakukan secara sembarangan, diperlukan mulai dari perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan.

Salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi hasil belajar anak didik adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran. Sikap besar pengaruhnya, Misalnya siswa yang bersikap positif mau mendukung pelajaran tertentu sehingga membantu siswa itu sendiri dalam mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru. Sikap positif seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya tindakan – tindakan positif misalnya siswa lebih giat membaca, berlatih soal, mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh dan berusaha meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Ekonomi siswa kelas X pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 13 Bandar Lampung sebesar 70 hanya 108 orang siswa dari jumlah 244 orang siswa atau hanya 41,94%. Sedangkan, Menurut Djamarah dan Zain, (2006:128) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa maka prestasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah.

Pembelajaran *Problem Solving* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan, bekerjasama dalam suatu kelompok untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah atau *Problem Solving*, kemudian siswa mempresentasikan sehingga siswa diharapkan menjadi seorang *self directed learner*. *Self directed learner* diartikan sebagai individu yang mampu belajar mandiri. Pembelajaran ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan masalah. (<http://adzjiotarbiyah.blogspot.com/2012/03/model-pembelajaran-problem-solving.html>)

Kelebihan dari penggunaan pembelajaran *Problem Solving* diantaranya:

a) *Problem Solving* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; b) *Problem Solving* dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; c) *Problem Solving* dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu,

pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; d) *Problem Solving* dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa; e) *Problem Solving* dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; f) *Problem Solving* dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir (Sanjaya, 2010: 220)

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Menurut Dongshen dan Lee Peng Yee dalam napirin (2008: 84) *problem posing* memiliki kriteria; 1) Menanyakan pertanyaan yang membangun keingintahuan dan minat; 2) Menanyakan pertanyaan yang berbeda peranannya untuk perbuatan yang berbeda; 3) Sering berperan dalam bertanya untuk mengetahui hal baru; 4) Menemukan pertanyaan yang baik; 5) Belajar tanpa pertanyaan adalah belajar pasif. *Problem Posing* merupakan reaksi siswa terhadap situasi yang telah disediakan oleh guru. Reaksi tersebut berupa respon dalam bentuk pertanyaan. *Problem posing* (Pengajuan masalah atau soal) dapat dilakukan secara kelompok atau individu.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar Ekonomi siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran *problem solving* dan *problem posing*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut (1) Mengetahui perbedaan yang signifikan rata – rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *problem solving* dibandingkan dengan yang diajar menggunakan pembelajaran *problem posing*. (2) Mengetahui keefektifan pembelajaran *problem solving* dibandingkan pembelajaran *problem posing* dalam pencapaian hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi. (3) Mengetahui keefektifan pembelajaran *problem solving* dibandingkan pembelajaran *problem posing* dalam pencapaian hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi. (4) Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2012: 72) penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari

pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel dapat dipilih dan variabel-variabel lain dapat mempengaruhi proses eksperimen itu dapat dikontrol secara ketat.

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (kuasi eksperimental desain) dengan pola *treatment by level design* penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator (sikap terhadap mata pelajaran) digunakan pola *treatment by level design* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar. Bentuk penelitian ini banyak di gunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia. (Sukardi, 2003: 16)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri atas 7 kelas dengan jumlah total 224 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Clutser Random Sampling*. Teknik pengambilan data dengan observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan t-tes dua sampel independen, dan analisis varians dua jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh berupa nilai hasil belajar dan angket yang kemudian diambil rata-ratanya dan diperoleh nilai siswa dari masing-masing metode dari nilai terendah sampai nilai tertinggi. Dicari rentang dan panjang kelas untuk ditransformasikan ke dalam bentuk data distribusi frekuensi hasil belajar siswa. Berikut ini adalah hasil penelitiannya: (1) terdapat perbedaan antara hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing* dengan hasil pengujian $f_{hitung} 4,913 > f_{tabel} 4,080$. (2) rata-rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing* bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi dengan hasil pengujian $t_{hitung} 2,989 > t_{tabel} 2,085$ (3) rata-rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing* bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi $t_{hitung} 1,448 < t_{tabel} 2,085$. (4) tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. dengan hasil pengujian $F_{hitung} 2,892 < F_{tabel} 4,070$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji persyaratan statistik data SPSS hasil belajar siswa dengan uji normalitas didapat bahwa sampel menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kemudian uji persyaratan homogenitas memiliki varian yang sama. Setelah uji persyaratan dilakukan maka dilanjutkan dengan menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus varians dua jalan dan pengujian hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

1. Terdapat Perbedaan Antara Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* Dibandingkan Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Problem Posing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ekonomi siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol. Hal ini berarti perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kontrol. Lebih tingginya hasil belajar ekonomi kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus varians dua jalan diperoleh $F_{hitung} 4,913 > F_{tabel} 4,080$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Solving* dibandingkan dengan pembelajarannya menggunakan *Problem Posing*.

Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. kelas eksperimen diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* sedangkan kelas kontrol diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*. Menurut Pepkin (2004:1), Model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. (<http://adzjioarbiyah.blogspot.com/2012/03/model-pembelajaran-problem-solving>.) Tidak hanya dengan cara menghafal tapi berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Sehingga untuk memecahkan masalah siswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

Pembelajaran *Problem Solving* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan, bekerjasama dalam suatu kelompok untuk mengembangkan

keterampilan memecahkan masalah atau *Problem Solving*, kemudian siswa mempresentasikan sehingga siswa diharapkan menjadi seorang *self directed learner*. *Self directed learner* diartikan sebagai individu yang mampu belajar mandiri. Pembelajaran *problem solving*, siswa merumuskan masalah tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan yang terkait dengan materi pembelajaran secara mandiri dengan bimbingan guru. Siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang prioritas tindakan dalam pemecahan masalah, sehingga dalam situasi seperti ini siswa mampu berpikir secara kreatif, sistematis, realistis dan belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek.

Pada Pembelajaran *problem posing* Guru membentuk kelas menjadi 6 kelompok besar setiap kelompok beranggotakan 6 orang, kelompok bersifat heterogen dengan kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku yang beragam. Guru menyajikan materi pembelajaran kemudian Guru sebagai fasilitator mengantarkan siswa dalam memahami konsep dengan cara menyiapkan situasi sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Selanjutnya, dari situasi tersebut, siswa mengkonstruksi sebanyak mungkin masalah dalam rangka memahami lebih jauh tentang konsep tersebut. Kemudian Guru memotivasi siswa untuk mengajukan atau membuat soal berdasarkan materi yang telah diterangkan atau dari buku paket. Setelah itu Guru melatih siswa merumuskan dan mengajukan masalah, soal atau pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan. Dan Siswa mengajukan soal dan penyelesaiannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswa yang lain. Guru dan Siswa Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan yang diterapkan.

Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan pembelajaran *problem posing*. Pada pembelajaran *problem posing* siswa di haruskan untuk mengajukan soal atau permasalahan yang sumber masalahnya dari materi pelajaran yang dipelajari jadi dalam situasi seperti ini siswa dituntut untuk mampu mengeksplor kemampuannya dalam bertanya dan berpikir kritis sehingga terciptalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Sedangkan pada pembelajaran *problem solving* siswa merumuskan masalah tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan yang terkait dengan materi pembelajaran secara mandiri dengan bimbingan guru. Siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang prioritas tindakan dalam pemecahan masalah, sehingga dalam situasi seperti ini siswa mampu berpikir secara kreatif, sistematis, realistis dan belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek. Tingkat kemandirian pada pembelajaran *problem solving* lebih tinggi karena siswa didorong untuk mencari permasalahan dan solusi pemecahannya sedangkan pada *problem posing* masalah yang sudah dipersiapkan oleh guru siswa hanya mengajukan masalah atau soal dari

materi pembelajaran. Terhadap penguasaan materi pelajaran dalam penerapan pembelajaran *problem solving* siswa lebih memahami materi pelajarannya karena dalam proses pembelajaran siswa merumuskan masalah sampai memecahkan masalah tersebut, dan siswa dituntut langsung untuk berpikir secara kreatif sistematis, realistis dan belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek yang dihadapkan langsung dengan mencari masalah dan pemecahan masalah. Sedangkan *problem posing* mengajukan soal dari materi yang dipelajari, Siswa hanya terbatas untuk mengajukan soal atau masalah. Berdasarkan uraian diatas diketahui Perbedaan dapat diduga akan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* dan *problem posing*.

2. Rata-Rata Hasil Belajar Ekonomi Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* Lebih Tinggi Dibandingkan Dengan Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Problem Posing* Bagi Siswa Yang Memiliki Sikap Positif Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki sikap positif pada mata pelajaran ekonomi lebih tinggi dikelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran *problem solving* dibandingkan hasil belajar ekonomi dikelas kontrol yang menerapkan pembelajaran *problem posing*. Hal ini juga dibuktikan melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus t-test separated varians diperoleh $t_{hitung} 2,989 > t_{tabel} 2,085$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing* bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi.

Sikap adalah kecenderungan berperilaku tertentu yang dimiliki seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya (Slameto, 2003:188). Dalam proses pembelajaran sikap positif siswa terhadap mata pelajaran merupakan titik awal yang baik. Sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi akan memacu siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga intensitas kegiatan pembelajaran lebih tinggi dibanding sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi yang negatif. Pada pembelajaran *problem solving*, siswa yang memiliki sikap positif pada mata pelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Siswa akan menempatkan diri untuk berinteraksi terhadap teman kelompoknya dan menyumbangkan pemikirannya dalam merumuskan masalah, mengambil prioritas pemecahan masalah sampai pada tahap penyelesaian dan kesimpulan dalam pemecahan masalah. Aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap positif

terhadap mata pelajaran pada pembelajaran *problem solving* lebih tinggi karena siswa menyukai pelajaran ekonomi maka antusias dalam belajar tinggi. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi. Sedangkan pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran siswa cenderung malas untuk belajar ekonomi karena mereka tidak menyukai mata pelajaran ekonomi. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi cenderung rendah.

Tahap perumusan masalah dalam pembelajaran *problem solving* mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan baru dengan berpikir secara kreatif, Sehingga siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran memfokuskan pikirannya terhadap permasalahan yang sedang dibahas, Siswa akan termotivasi untuk mengikuti diskusi kelompok dengan merumuskan masalah mendiagnosis masalah, Merumuskan alternatif strategi, Serta menentukan dan menerapkan strategi pilihan pemecahan masalah sehingga siswa akan belajar dengan sungguh – sungguh . Sedangkan dalam pembelajaran *problem posing* masalah sudah dipersiapkan oleh guru siswa hanya mengajukan masalah atau soal dari materi pembelajaran sehingga siswa hanya terpaku dengan cara guru mengharuskan siswa membuat soal, Sehingga bisa saja belajar yang siswa laksanakan tidak sungguh-sungguh. Hal ini mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan pembelajaran *problem solving* dibandingkan dengan pembelajaran *problem posing*.

3. Rata-Rata Hasil Belajar Ekonomi Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Problem Solving* Lebih Rendah Dibandingkan Dengan Yang Pembelajarannya Menggunakan Pembelajaran *Problem Posing* Bagi Siswa Yang Memiliki Sikap Negatif Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi.

Siswa yang memiliki sikap negatif pada mata pelajaran ekonomi lebih tinggi dikelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran *problem solving* dibandingkan hasil belajar ekonomi dikelas kontrol yang menerapkan pembelajaran *problem posing*. Pada pengujian hipotesis ketiga, H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan menggunakan rumus t-test separated varians diperoleh $t_{hitung} 1,448 < t_{tabel} 2,085$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing* bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi.

Pembelajaran *problem solving* menuntut siswa untuk mampu berpikir kreatif, kritis, logis dan analitis sehingga mampu untuk merumuskan masalah, mendiagnosis masalah, Merumuskan alternatif strategi, Serta menentukan dan menerapkan strategi pilihan pemecahan masalah, untuk

siswa yang tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan bukan berarti membuat siswa malas belajar, karena dalam pembelajaran *problem solving* tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil dan pengetahuan itu dibangun oleh siswa secara aktif sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme menurut Von Glaserfeld dalam Pannen, dkk (2011) “ semua pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi sendiri, maka sangat kecil kemungkinana adanya transfer pengetahuan kepada yang lain”(<http://aufapunk.blogspot.com/2012/05/strategi-pembelajaran-paikem-gembrot.html>) Sehingga terbentuk sikap untuk sungguh- sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran *problem solving* dapat membuat proses pembelajaran siswa menjadi aktif, yakni aktif bertanya mengemukakan pendapat dan bagi siswa hal yang menyenangkan karena dilakukan secara berkelompok menjadi sebuah tantangan dan tempat bertukar pikiran tentang pendapat-pendapat yang siswa ajukan mengenai permasalahan dalam pemecahan masalah.

Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran pada pembelajaran *problem posing* membuat siswa dapat mengajukan masalah atau soal walaupun demikian ketika mereka diminta untuk membuat soal hanya sebatas membuat saja karena guru mengharuskan ada soal, bisa saja siswa membuat soal tidak dengan sungguh-sungguh, Sehingga siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran kurang terpacu untuk memahami materi dan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar.. Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran semakin baik pengetahuannya dengan mendiagnosis masalah . Berbeda dengan pembelajaran *problem posing* yang memiliki sikap negatif tidak menyukai dalam mengajukan soal . Sehingga yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran lebih rendah pada pembelajaran *problem posing*. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran hasilnya lebih baik yang menggunakan pembelajaran *problem solving* dibandingkan yang menggunakan pembelajaran *problem posing*. Hal ini mengakibatkan perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan pembelajaran *problem solving* dibandingkan dengan pembelajaran *problem posing*.

4. Tidak Ada interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran pada mata pelajaran ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Hal ini juga dibuktikan melalui uji hipotesis keempat , ternyata H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan menggunakan rumus analisis varians dua jalan diperoleh $F_{hitung} 2,892 < F_{tabel} 4,070$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi perubahan hasil. Penelitian ini mencoba melihat apakah terdapat hubungan yang positif atau interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Secara logika dikatakan terdapat interaksi apabila adanya hasil yang berbeda jika siswa memiliki sikap positif dan negatif terhadap mata pelajaran. Perbedaan disini dimaksudkan perbedaan yang searah. Berdasarkan uji analisis hipotesis sebelumnya diketahui bahwa kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem solving* selalu lebih besar hasilnya dibandingkan kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem posing* meskipun bagi siswa yang memiliki sikap positif dan negatif terhadap mata pelajaran.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran Artinya , efektivitas model pembelajaran *problem solving* maupun model pembelajaran *problem posing* dalam peningkatan hasil belajar ekonomi siswa tidak dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap mata pelajaran. *problem solving* dan *problem posing* dapat diterapkan pada semua sikap siswa baik sikap siswa positif maupun sikap negatif terhadap mata pelajaran. Yang penting dalam meningkatkan hasil belajar adalah bagaimana langkah-langkah pembelajaran tersebut dilaksanakan sehingga memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing*.
2. Rata-rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing* bagi siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran ekonomi.
3. Rata-rata hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *problem posing* bagi siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ekonomi.
4. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran pada mata pelajaran ekonomi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ **Studi Komparatif Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Dan Model**

Pembelajaran Problem Posing Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013” Maka peneliti menyarankan:

1. Untuk Guru
Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran sesuai dengan karakter belajar siswa dan lebih kreatif dalam memilih menggunakan model pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Untuk Siswa.
Siswa hendaknya ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan sikap kerjasama yang positif antarsiswa.
3. Peneliti Selanjutnya
 - a. Adanya penelitian tindak lanjut untuk menyempurnakan penelitian ini yaitu dengan mengadakan penelitian yang sama dengan fokus pada indikator atau mata pelajaran yang berbeda.
 - b. Meningkatkan ketajaman dan keakuratan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina .2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahari dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Napirin, Akhmad dan R Yulinda. 2008. *Interaksi Pendekatan Pembelajaran Berdasarkan Masalah Dan Pendekatan Problem Posing Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol . 3. No.1.
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/310880101.pdf> diakses 19 Oktober 2012
- . <http://adzjiotarbiyah.blogspot.com/2012/03/model-pembelajaran-problem-solving.html> .diakses 23 Oktober 2012.
- . <http://aufapunk.blogspot.com/2012/05/strategi-pembelajaran-paikem-gembrot.html>.diakses 27 Maret 2013.

